
PROFIL BERPIKIR KRITIS SISWA SMP DALAM MEMECAHKAN MASALAH GEOMETRI DITINJAU DARI TINGKAT IQ

Dian Novita Rohmatin

Program Studi Pendidikan Matematika
Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum Jombang
diannovita711@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah ditinjau dari tingkat IQ. Karena itu penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berpikir kritis pada penelitian ini mengacu pada berpikir kritis dengan kriteria FRISCO. Pada penelitian ini diambil 3 subjek penelitian, yaitu satu subjek pada setiap kategori IQ di atas normal, normal, dan di bawah normal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan wawancara. Secara umum hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: IQA, subjek dengan IQ di atas normal, mengetahui fokus dalam tiap-tiap tahap pemecahan masalah, alasan serta proses inferensinya dalam menentukan fokus tersebut. Ia juga mengetahui situasi yang dihadapi, menjelaskan istilah yang disebutkan dan memeriksa kembali pemikirannya pada tahap memahami masalah saja. IQN, subjek dengan IQ normal, hampir sama dengan IQA, ia mengetahui fokus dalam tiap-tiap tahap pemecahan masalah, alasan serta proses inferensinya dalam menentukan fokus tersebut. Ia juga menjelaskan istilah yang disebutkan dan memeriksa kembali pemikirannya. Namun pada tahap membuat rencana ia belum memahami situasi sehingga ia belum mengetahui secara detail proses menjawabnya. Sedangkan IQB, subjek dengan IQ di bawah normal, mengalami kesulitan untuk memahami masalah yang disajikan sehingga berpengaruh terhadap penyelesaian yang ia berikan.

Kata kunci : Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah dan IQ.

Abstract

The purpose of this study is to describe critical thinking profile of students in solving problems in terms of IQ level. Therefore, this study included a descriptive study with a qualitative approachment. Critical thinking in this study refers to the criteria of critical thinking FRISCO. In this study, there are three subjects, one subject in each category above normal, normal, and below normal IQ. Collecting data by tests and interviews. In general, the results are: IQA, subjects with above-normal IQ, knowing the focus in each stage of problem solving, reason and his inference process in determining focus. He also knows the situation, explain the terms mentioned and checking back his thoughts just in the stage of understanding the problem. IQN, subjects with normal IQ, almost equal to the IQA, she knows a focus in every stage of problem solving, reason and her inference process in determining focus. She also describes the terms mentioned and checking back her thoughts. But in making a plan she hasn't to understand the situation so she didn't know

detail the process of answering. While IQB, subjects with below normal IQ, have difficulty in understanding the problem and therefore contributes to the solution she gave.

Key Word : *Critical Thinking, Problem Solving, IQ*

1. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap individu karena dengan berpikir kritis seseorang akan lebih bijak dalam menghadapi segala kejadian dalam kehidupannya. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam (Johnson, 2007: 185). Dengan pemahaman yang mendalam tersebut seseorang akan mampu mengungkap makna di balik informasi yang diperoleh sehingga dapat menemukan kebenaran di tengah banyaknya informasi yang tersedia. Untuk menilai berpikir kritis seseorang, Ennis (1995: 4-8) memperkenalkan enam kriteria berpikir kritis (yang disingkat FRISCO) meliputi: (1) *focus* yaitu mengetahui poin utama sesuatu yang sedang dilakukan atau dihadapi, biasanya berupa simpulan, (2) *reason* yaitu memberikan alasan-alasan yang mendukung kesimpulan yang diambil, (3) *inference* adalah proses penarikan kesimpulan yang masuk akal, yaitu langkah-langkah dari alasan menuju kesimpulan, (4) *situation* yaitu mengungkap faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menilai atau memutuskan, (5) *clarity* yaitu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam berpendapat, dan (6) *overview* adalah mengecek semua tindakan yang telah dilakukan apakah masuk akal.

Disebutkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) (Depdiknas, 2006) bahwa pembelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik agar mereka terlatih untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Hal ini diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada masa yang penuh kompetitif ini, karena orang-orang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis cenderung untuk lebih terampil dalam menggunakan keterampilannya. Dengan berpikir kritis seseorang dapat mengungkap makna dibalik informasi yang diperoleh sehingga dapat menentukan kecocokan informasi tersebut dengan masalah yang dihadapi, serta dapat mengambil keputusan secara tepat dengan mengetahui alasan-alasan yang masuk akal. Selain itu orang-orang yang berpikir kritis senantiasa mengevaluasi proses berpikirnya dalam segala tindakan atau pengambilan keputusan. Dengan demikian, dengan berpikir kritis seseorang akan lebih bijak dalam menghadapi segala permasalahan.

Selain berpikir kritis, disebutkan juga bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah (Depdiknas: 2006). Masalah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Jika seseorang berada dalam keadaan dimana ia belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan karena belum mengetahui cara pencapaiannya, maka orang tersebut dikatakan memiliki masalah. Oleh karena itulah, masalah juga didefinisikan sebagai suatu situasi dimana seseorang diminta untuk memecahkan persoalan nonrutin atau persoalan yang belum pernah dikerjakan dan belum pernah dipahami cara pemecahannya, meskipun pengetahuan yang telah dimiliki dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut (Suherman, 2003).

Ketika memecahkan masalah, seseorang perlu berpikir lebih kompleks agar

dapat menemukan pemecahan bagi masalah yang dihadapi. Langkah awal yang harus ditempuh dalam memecahkan masalah adalah memahami masalah yang akan dipecahkan dan mencari informasi-informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya, membuat rencana penyelesaian yang mungkin bagi masalah tersebut dan menyelesaikannya dengan mengolah informasi-informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Langkah terakhir, memeriksa kembali semua yang telah dilakukan dalam upaya memecahkan masalah. Jadi, dalam rangka pemecahan masalah diperlukan keterampilan berpikir kritis untuk memilih informasi yang relevan, mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis, dan menilai setiap tindakan atau keputusan yang telah dilakukan. Dengan demikian, berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Syah (1997: 120) yang mengatakan bahwa berpikir rasional dan berpikir kritis merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah.

Setiap individu di dunia ini mempunyai perbedaan dengan individu yang lain. Begitu juga dalam hal kecerdasan, setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda pula. Kecerdasan atau yang biasa juga disebut "inteligensi" dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif (David Wechsler dalam Panda, 2007). Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan terkait dengan kemampuan berpikir seseorang.

Berbicara lebih jauh tentang kecerdasan, dalam kajian psikologi dijelaskan bahwa kecerdasan dapat diukur dan dikategorikan. Tingkat kecerdasan tersebut diukur dengan tes kecerdasan dan hasil pengukuran tersebut biasa disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Panda (2007) menyebutkan ada sepuluh kategori kecerdasan berdasarkan nilai IQ, beragam dari yang paling rendah (dengan IQ 24 ke bawah yang disebut *idiot*) sampai kategori paling tinggi (dengan IQ 140 ke atas yang disebut *genius*). Perbedaan tingkat IQ ini dijadikan dasar pemilihan subjek dalam penelitian ini karena keterkaitan antara kecerdasan yang digambarkan oleh skor IQ dengan kemampuan berpikir seseorang secara umum. Sedangkan lebih khusus, berpikir terbagi menjadi empat tahap seperti yang diungkapkan oleh Krulik dan Rudnick (1999), yaitu pengingatan (*recall*), berpikir dasar (*basic*), berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Oleh karena itu antara berpikir kritis dan IQ yang menggambarkan tingkat inteligensi seseorang mempunyai hubungan. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti tentang deskripsi berpikir kritis yang dimiliki oleh setiap kategori tingkat IQ. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Geometri Ditinjau dari Tingkat IQ".

2. Kajian Teori Berpikir Kritis

Berdasarkan beberapa definisi maka seseorang dikatakan berpikir kritis jika dalam proses berpikirnya, ketika melakukan sesuatu atau mengambil keputusan, ia mengetahui fokus, alasan, proses penarikan kesimpulan yang benar dari alasan sampai pada kesimpulan dan mengetahui situasi. Selain itu ia juga dapat menjelaskan pendapatnya serta istilah-istilah yang ia gunakan dalam berpendapat. Terakhir, yang menjadi kriteria pemikir kritis adalah selalu meninjau kembali setiap hal yang telah dilakukan. Jadi pemikir kritis juga mengevaluasi proses berpikirnya sendiri.

Pemecahan Masalah

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah upaya untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban dari suatu keadaan belum ditemukan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam memecahkan masalah pertama memahami masalah yang dihadapi kemudian membuat rencana. Selanjutnya melaksanakan rencana tersebut dan memeriksa kembali setiap hal yang telah dilakukan. Kriteria FRISCO pada setiap langkah pemecahan Polya disajikan dalam tabel.

Tabel 2.1 Kriteria FRISCO pada setiap langkah pemecahan Polya

	Memahami masalah	Membuat Rencana	Melaksanakan Rencana	Memeriksa Kembali
F	membangun makna tentang masalah apa yang akan dipecahkan, dapat dilakukan dengan merumuskan kembali masalah dengan kalimat, gambar, grafik, atau lainnya	memutuskan strategi apa yang akan dipakai untuk memecahkan masalah	langkah-langkah penerapan strategi yang telah dipilih	keputusan untuk memeriksa jawaban yang telah diperoleh
R	memberikan alasan terhadap hasil rumusan masalah yang telah dibangun	memberikan alasan mengapa menggunakan strategi tersebut	mengetahui alasan langkah penerapannya	memberikan alasan mengapa memeriksa jawaban tersebut
I	proses penarikan kesimpulan yang masuk akal menurut peneliti (tidak bertentangan dengan data yang ada) dari rangkaian alasan yang dikemukakan sampai pada penarikan kesimpulan	proses penarikan kesimpulan yang masuk akal (menurut peneliti) dari rangkaian alasan tertentu sampai pada keputusan untuk menggunakan strategi tersebut	proses penarikan kesimpulan yang masuk akal (menurut peneliti) sampai keputusan langkah-langkah penerapannya	proses penarikan kesimpulan yang masuk akal (menurut peneliti) dari alasan sampai keputusan untuk memeriksa kembali jawaban yang telah dihasilkan
S	mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal	mengetahui hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam membuat rencana, misalnya mengetahui apa yang harus dilakukan ketika diterapkan strategi tersebut pada masalah yang dihadapi	mengetahui hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam langkah-langkah penerapan strategi, misalnya urutan langkah penyelesaian (algoritmik)	mengetahui hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam memeriksa jawaban yang telah diperoleh
C	menjelaskan istilah-istilah yang digunakan (dipantau melalui wawancara)	menjelaskan istilah-istilah yang digunakan (dipantau melalui wawancara)	menjelaskan istilah-istilah yang digunakan (dipantau melalui wawancara)	menjelaskan istilah-istilah yang digunakan (dipantau melalui wawancara)
O	mengecek semua hal yang telah dilakukan, dari alasan, rangkaian alasan sampai pada kesimpulan, apakah semuanya masuk akal	mengecek semua hal yang telah dilakukan, dari alasan, rangkaian alasan sampai pada keputusan tentang strategi yang akan dipakai, apakah masuk akal untuk memecahkan masalah yang dihadapi	mengecek semua hal yang telah dilakukan, dari alasan, rangkaian alasan sampai pada keputusan tentang langkah-langkah penerapan strategi yang telah dilakukan, apakah masuk akal untuk	mengecek semua hal yang telah dilakukan, dari alasan, rangkaian alasan sampai pada kesimpulan untuk memeriksa jawaban, apakah semuanya masuk akal untuk masalah yang sedang

			memecahkan masalah yang dihadapi	dipecahkan
--	--	--	----------------------------------	------------

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek diambil dengan tiga kategori kecerdasan, yaitu (1) satu siswa dengan kategori IQ di atas normal dengan rentang 110-119, (2) satu siswa dengan kategori IQ normal dengan rentang 90-109, dan (3) satu siswa dengan kategori IQ di bawah normal dengan rentang 80-89. Subjek dipilih harus dapat mengomunikasikan atau menyampaikan hasil pemikirannya.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka dilakukan tes untuk menyelesaikan tugas pemecahan masalah (TPM) dan wawancara berkaitan dengan hasil pekerjaan subjek atas TPM. Sebelum dianalisis, perlu diperiksa keabsahan data dengan menggunakan triangulasi waktu. Data yang valid kemudian dianalisis dan disimpulkan. Dari simpulan tersebut akan diperoleh deskripsi profil berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah ditinjau dari perbedaan IQ. Proses analisis data berpedoman pada **Tabel 1** Kriteria FRISCO pada setiap langkah pemecahan Polya

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini ada 3 siswa yaitu: (1) subjek dengan IQ di atas normal (IQA) dengan skor IQ 115, (2) subjek dengan IQ normal (IQN) dengan skor IQ 100, (3) subjek dengan IQ di bawah normal (IQB) dengan skor IQ 86. Hasil penelitian tiap-tiap subjek dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Hasil penelitian Berpikir Kritis Subjek dalam Memecahkan Masalah

Tahap PM	Kriteria BK	Kinerja IQA pada TPM I	Kinerja IQN pada TPM II	Kinerja IQB pada TPM II
M E M A H M A I M A L A H	F	masalah pada TPM I adalah ukuran kamar yang akan dicat	masalahnya adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli cat dinding	masalahnya adalah biaya yang dikeluarkan pemilik toko untuk membeli cat
	R	Alasannya adalah adanya ukuran kamar, pintu, jendela, dan ventilasi. Ukuran-ukuran tersebut akan digunakan untuk mengetahui luas daerah yang akan dicat	Alasannya karena pada kalimat terakhir TPM II terdapat kalimat “berapakah biaya yang dikeluarkan untuk membeli cat dinding?”	Alasannya merumuskan masalah tersebut berdasarkan kalimat terakhir dalam soal yang merupakan kalimat tanya dalam soal
	I	Menjelaskan inferensinya bahwa untuk mengetahui luas dinding yang akan dicat, ia harus mengetahui ukuran dinding dan ukuran benda-benda di sekitarnya	Menjelaskan inferensinya bahwa toko tersebut akan dicat tetapi luasnya belum diketahui, jadi harus dihitung luasnya dahulu, baru untuk mengetahui cat yang dibutuhkan, luas itu dibagi 4 m ² karena per- m ² membutuhkan 1kaleng, jadi setelah dibagi diperoleh jumlah kalengnya, setelah itu dikalikan harganya.	Menjelaskan inferensinya bahwa menyatakan rumusan itu ia peroleh langsung dari kalimat terakhir tersebut
	S	Menyebutkan semua informasi yang ada dalam soal dan yang ditanyakan	Tidak menyebutkan seluruh informasinya, namun IQN mengetahui semua informasi	Mengetahui yang ditanyakan dalam soal dan hanya mengetahui 4 saja

		dalam soal.	dalam soal	informasi dari soal
	C	Menjelaskan maksudnya tentang ukuran dinding adalah luas dinding. Selanjutnya, IQA mencontohkan luas kertas A4 adalah daerah pada kertas itu.	Menjelaskan bahwa ukuran toko tersebut adalah lantainya	Menjelaskan bentuk pintu harmonika persegi panjang beserta caranya membaca ukuran pintu tersebut
	O	Mengecek kembali pemahamannya dengan membaca ulang soal tersebut	Memeriksa kembali yang ia lakukan untuk memahami masalah ini dengan membaca ulang soal pada TPM II	Memeriksa kembali pemahamannya dengan membaca ulang soal pada TPM II
M E M B U A T R E N C A N A	F	Berencana menyelesaikan masalah pada TPM I dengan cara cepat	Merencanakan menghitung luas pintu harmonika, pintu belakang dan ventilasi dahulu, kemudian menghitung satu-satu sisi dinding sesuai dengan yang telah ia gambarkan	Rencananya akan menghitung luas pintu harmonika dan luas toko, selanjutnya baru mencari biaya yang dibutuhkan untuk mengecat
	R	Alasannya karena cara itu sederhana namun jelas	alasanya menggunakan cara ini karena merasa harus menghitung pintu-pintu dan ventilasi dahulu, baru ia bisa menghitung sisi yang dicat.	Tidak mempunyai alasan menggunakan cara tersebut
	I	Menjelaskan inferensinya bahwa cara tersebut cepat namun tetap detail, sehingga ia memutuskan menggunakan cara tersebut	Menjelaskan inferensinya bahwa ia akan lebih mudah mengerjakannya jika ia menghitung pintu dan ventilasi dahulu, oleh karena itu IQN menghitung benda-benda yang tidak dicat terlebih dahulu	-
	S	Mengetahui bahwa ketika menggunakan cara tersebut, nanti ia harus menghitung luas dinding kamar, luas pintu, luas jendela, dan luas ventilasi	Belum mengetahui tepatnya apa saja nanti yang harus ia hitung ketika ia melaksanakan rencana tersebut	Mengetahui harus menghitung luas pintu harmonika, menghitung luas toko dan menghitung biaya
	C	Menjelaskan yang ia maksud sebagai cara cepat adalah mencari luas dinding kamar dan mengurangi dengan luas benda-benda disekeliling kamar, kemudian mencari biaya untuk membeli cat dinding	Menjelaskan tentang persegi panjang dan luasnya dengan menggambarkan sebuah persegi panjang beserta sifat-sifatnya dan mengarsir daerah yang dibatasi oleh persegi panjang dan menyatakannya sebagai luas persegi panjang	Menjelaskan ia akan menghitung biaya membeli cat dengan mengalikan luas pintu harmonika dan luas toko kemudian dikalikan dengan harga 1 kaleng cat. IQB juga menjelaskan tentang luas persegi panjang.
	O	Tidak memeriksa kembali semua hal yang ia lakukan untuk membuat rencana tersebut	Tidak memeriksa kembali rencananya	Tidak memeriksa kembali rencananya
M E L A K S A	F	Menghitung luas seluruh dinding kamar dikurangi luas semua benda yang tidak dicat	Menghitung luas pintu harmonika, pintu belakang dan ventilasi. Kemudian ia menghitung masing-masing sisi dinding yang dicat dengan mengurangkannya dengan luas pintu dan	Langkah penyelesaiannya menghitung luas pintu harmonika, luas toko dan biaya membeli cat

N A K A N R E N C A N A			ventilasi seperti yang telah ia gambarkan pada sketsanya	
	R	Alasannya karena langkah-langkah tersebut seperti yang telah ia rencanakan sebelumnya	Alasannya karena langkah penyelesaian tersebut sesuai dengan yang dipikirkan sebelumnya	Alasannya karena penyelesaian tersebut ia kerjakan berdasarkan rencana yang telah dipilih sebelumnya
	I	Menjelaskan inferensinya bahwa berdasarkan rencana sebelumnya, ia akan menghitung luas daerah yang akan dicat dan menghitung biaya membeli cat, sehingga langkah penerapannya seperti itu.	Tidak bisa menjelaskan karena ia merasa tidak punya rencana yang jelas seluruh langkah-langkah penyelesaiannya dari awal	Tidak dapat menjelaskan proses inferensinya karena langkah penyelesaiannya langsung dari rencananya
	S	Mengetahui dengan jelas langkah-langkah penyelesaiannya, pada awalnya ia menghitung luas daerah yang akan dicat, selanjutnya ia membagi dengan luas daerah yang dapat dicat per kaleng cat dan mengalikan dengan harga 1 kaleng cat	Mengetahui hal penting yang dilakukan, yaitu mencari luas dinding yang akan dicat, selanjutnya dibagi 4, membulatkan hasilnya dan dikalikan dengan harga cat	untuk menjalankan rencananya ia harus menghitung luas pintu harmonika dan luas toko, baru kemudian menghitung biaya
	C	Menjelaskan bahwa ia membagi 3 luas yang diperoleh tersebut karena berdasarkan informasi pada soal, per $3m^2$ membutuhkan 1 kaleng cat, sehingga ia dapat menghitung jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli cat	Menjelaskan bahwa sisi dinding keempat tidak dikurangi apapun karena semuanya harus dicat. Ia mengatakan luas dinding yang akan dicat tersebut dibagi 4 karena tiap $4 m^2$ membutuhkan 1 kaleng cat. Ia juga menjelaskan bahwa ia membulatkan hasil pembagiannya karena ia tidak dapat membeli separuh cat di toko ketika ditanya tentang rumus luas persegi panjang, IQN menjawab "2 kali panjang tambah lebar", namun selanjutnya dengan sendirinya ia menyadari kesalahannya dan mengatakan seharusnya rumusnya panjang kali lebar	ia tidak dapat menjelaskan mengapa mengalikan luas pintu harmonika dengan luas toko. Ia juga tidak dapat menjelaskan caranya menghitung biaya yang sudah ia lakukan.
	O	Tidak memeriksa kembali semua yang telah ia lakukan ketika menerapkan jawabannya	Memeriksa kembali semua yang ia pikirkan ketika mengerjakan, ia melakukannya dengan memperhatikan kembali sketsa gambarnya dan melihat pekerjaannya	Tidak memeriksa kembali semua hal yang telah dilakukan ketika menerapkan rencananya
M E M E R	F	memeriksa kembali pekerjaannya setelah ia selesai mengerjakan	Memeriksa kembali hasil pekerjaannya	Memeriksa kembali hasil pekerjaannya
	R	Alasannya agar ia bisa membenarkan jika ada	Alasannya memeriksa kembali angka-angka tersebut	Tidak mempunyai alasan mengapa ia memeriksa

I K S A K E M B A L I		kekeliruan pada jawabannya	agar perhitungannya tidak salah	kembali pekerjaannya. Ia hanya ingin memeriksanya begitu saja
	I	Menjelaskan inferensinya bahwa agar jawabannya tidak salah, maka ia memeriksa kembali jawabannya	Menjelaskan inferensinya bahwa dengan memeriksa angka-angka tersebut agar perhitungannya tepat sehingga hasil akhir pekerjaannya nanti juga tidak salah	-
	S	Ia memeriksa dari soal, jawaban, dan alasannya	Mengetahui hal penting yang dilakukan yaitu memeriksa ukuran pintu, toko dan ventilasi	Mengetahui hal penting yang harus diperiksa, yaitu angka-angka pada jawabannya saat menghitung luas pintu harmonika, luas toko, dan menghitung biaya
	C	Lebih memperhatikan angka-angkanya, yaitu pada proses perhitungannya	Menjelaskan ukuran-ukuran pintu, toko, dan ventilasi, maksudnya yaitu panjang sisi-sisinya apakah sudah sama dengan yang diketahui	Menjelaskan memeriksa angkanya yaitu memeriksa kecocokan antara angka yang telah dituliskannya pada perhitungan ketiga hal tersebut dengan informasi ukuran yang telah ia tuliskan pada yang diketahui
	O	Tidak memeriksa lagi pemeriksaannya terhadap jawabannya	Tidak memeriksa lagi semua yang ia lakukan ketika memeriksa kembali	Tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua hal yang telah ia lakukan ketika memeriksa jawaban tersebut

5. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan:

1. IQA mengetahui fokus dalam tiap-tiap tahap pemecahan masalah, alasan serta proses inferensinya dalam menentukan fokus tersebut. Ia juga mengetahui situasi yang dihadapi, menjelaskan istilah yang disebutkan dan memeriksa kembali pemikirannya pada tahap memahami masalah saja.
2. IQN, hampir sama dengan IQA, ia mengetahui fokus dalam tiap-tiap tahap pemecahan masalah, alasan serta proses inferensinya dalam menentukan fokus tersebut. Ia juga menjelaskan istilah yang disebutkan dan memeriksa kembali pemikirannya. Namun pada tahap membuat rencana ia belum memahami situasi sehingga ia belum mengetahui secara detail proses menjawabnya.
3. IQB mengalami kesulitan untuk memahami masalah yang disajikan sehingga berpengaruh terhadap penyelesaian yang ia berikan.

Daftar Pustaka

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.

Ennis, Robert H. 1995. *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice-Hall.

Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center.

Krulik, Stephen & Jesse A. Rudnick. 1999. *Innovative Tasks to Improve Critical and Creative Thinking Skills*. P.138-145.from Developing Mathematical Reasoning in Grades K-12.1999 Year book. Stiff, Lee v. Curcio, Franses R. Reston. Virginia: the national Council of Teachers of mathematics, Inc.

Panda. 2007. *Advanced Educatinal Psychology*. New Delhi: Arora Offset Press.

Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.